

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia yang termasuk pulau terbesar keempat yakni pulau Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Selain penduduk yang terbilang banyak, Sumatera Utara juga memiliki kebudayaan dan kesenian yang beragam. Kebudayaan dan kesenian itu berkembang dikarenakan adanya suku ataupun etnis yang masuk ke provinsi Sumatera Utara dan masing-masing suku tersebut memiliki ciri khas tersendiri serta memiliki perbedaan baik dari segi bahasa, musik adat istiadat dan tari. Suku tersebut terdiri atas delapan etnik diantaranya ialah Toba, Mandailing, Angkola, Pakpak, Karo, Nias, Simalungun, dan Melayu dalam Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya oleh Erond L. Damanik pada Vol 07, No 1, edisi Juli 2021, hal 10.

Budaya juga merupakan identitas suatu negara yang khas serta dapat membedakan negara Indonesia dengan negara lain. Keberadaan budaya ini tidak dapat diketahui dari mana asal usulnya dan bagaimana awal mula tumbuhnya sehingga diketahui sampai sekarang masih terwariskan secara turun temurun dan terjaga kelestariannya. Menurut Sutrisno (2005: 9) dalam Jurnal Ilmu Budaya oleh Muhammad Bahar Vol 5. No 1, edisi Juni 2017 hal 72 ISSN 2354-7294, menyatakan bahwa “Budaya didefinisikan dalam berbagai sudut, yaitu : (1) secara deskriptif adalah budaya totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup manusia; (2) secara historis budaya adalah warisan yang turun-temurun; (3) secara normatif budaya adalah aturan hidup dan gugus nilai; (4) secara psikologis budaya adalah piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa hidup dan berinteraksi; (5) secara struktural budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku

konkret; dan (6) budaya lahir dari interaksi antar manusia dan diwariskan kepada generasi selanjutnya”.

Budaya adalah peninggalan nenek moyang yang tak ternilai harganya, serta menjadikan kebudayaan tersebut melahirkan berbagai ragam budaya, seperti Sumatera Utara adalah contoh provinsi yang memiliki keberagaman suku, ada 8 suku setempat yakni suku Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Sibolga, Pak-pak Dairi, Nias serta Melayu. Berbagai suku inilah yang menjadikan Sumatera Utara kaya akan keberagamannya dilihat dari kebudayaannya dan nilai-nilai luhur serta keunggulan atau kearifan lokalnya sendiri. Salah satu bagian kebudayaan yang menjadi keunggulan dari setiap daerah masing-masing yaitu kesenian yang ada di masyarakat Melayu.

Masyarakat Melayu sampai saat ini masih melestarikan kebudayaan dan keseniannya, karena kebudayaan adalah salah satu ciri khas dari setiap wilayah yang harus dilestarikan dan diwariskan. Budaya Melayu adalah budaya yang beredar tak hanya di Sumatera Utara saja melainkan terdapat di provinsi Riau, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Kesenian dan kebudayaan Melayu juga rata-rata terdapat di daerah pesisir seperti di provinsi Sumatera Utara ini terletak pada bagian daerah Kabupaten Serdang Bedagai yakni Pantai Cemin. Salah satu kesenian yang masih terjaga di daerah Pantai Cemin yaitu dari segi tariannya. Tarian adalah bentuk keindahan yang dapat dituangkan melalui tubuh manusia, tarian juga salah satu bagian yang sangat berfungsi pada nenek moyang zaman dahulu, yang dimana digunakan oleh masyarakat Melayu untuk beberapa keperluan seperti alat berkomunikasi dengan roh, upacara adat serta acara hiburan.

Tari menjadi bagian yang sangat diperlukan dan berguna pada masyarakat zaman dahulu. Ia mendirikan akar dari peristiwa yang akan terjadi, yang tidak dapat diperkirakan dan dipahami. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Jazuli (2008: 71) dalam Jurnal Seni Tari

oleh Nainul Khutniah vol 1. No 1 menjabarkan bahwa “Tari tradisional adalah tari yang timbul, muncul, beredar dalam suatu kelompok yang segera diturunkan atau diwariskan secara berkelanjutan dari turunan pertama ke keturunan berikutnya”. Dengan istilah lain, sewaktu tarian tersebut masih selaras dan dinyatakan oleh kelompok pendukungnya tergolong dalam tari tradisional

Tarian tradisi pada masyarakat Melayu salah satunya adalah tari zapin. Sebagaimana yang disampaikan Mohd Anis M. Nor (2000: 64). Zapin adalah kata lain yang dikutip dari kata awal zaffa dalam bahasa arab yang artinya ”memimpin. Kata al-zafn yang diartikan menjadi gerak kaki, merupakan awal kata dari kata zapin. Zapin ini juga menjadi bagian tarian yang sudah diketahui masyarakat Melayu menyebarkan nilai keislaman didalam tariannya, seperti musik iringan berupa penyampaian syair islam dan memiliki makna dan pesan untuk masyarakat melayu. Dalam tari zapin biasanya yang menarik adalah laki-laki namun seiring perkembangan zaman ada juga perempuan yang dapat menarikannya. Tari zapin beredar dan berkembang di beberapa daerah, yang di tempat suku Melayu di Labuhan Deli. Di daerah Labuhan Deli tersebut terdapat Tari Zapin yang masih berkembang sampai sekarang. Kesenian tersebut disebut dengan Zapin Labuhan dimana Zapin Labuhan hanya berkembang dan terkenal di daerah Labuhan Deli dan sekitarnya sehingga orang mengenal dan menyebut kesenian tersebut dengan sebutan Zapin Labuhan. Labuhan merupakan bandar atau pelabuhan, dimana pada zaman dahulu tempat yang sangat mudah dalam jalur perdagangan untuk para pendatang. Labuhan sendiri merupakan bandar pelabuhan yang sejak itu menjadi wilayah kesultanan deli yang dimana merupakan wilayah utama untuk para pendatang sehingga sangat mudah untuk menyebarkan agama dengan kesenian tersebut. Kesenian tradisional Zapin Labuhan tersebut memiliki delapan zapin seperti Zapin Lancang Kuning, Zapin Anak Ayam, Zapin Elang, Zapin Pecah Tiga, Zapin Gergaji, Zapin Zig-Zag, dan Zapin “Z, dan Zapin

Selendang”.

Menurut Muhammad Takari (2008:152) menyatakan bahwa “Tari Zapin yang merupakan salah satu tari tradisi Melayu yang sangat terkenal dari masa lampau hingga sekarang, ialah tarian yang berawal dari Bangsa Arab. Mempunyai ciri khas pada gerak kaki, tarian ini juga menganut sara agama Islam diamati dari rancangan koreografinya berdasarkan etika dalam tarian”. Tradisi suku Melayu sangat memegang penuh ajaran, aturan, dan prosedur yang berkaitan dengan ajaran Islam. Tari zapin ini identik dengan langkah kaki yang beragam, biasanya yang menjadi ciri khas pada tari zapin diletakkan pada kaki, tangan dan tubuh sejalan mengikuti arah kaki.

Pada Tari Zapin ini juga digunakan sebagai media dakwah yang menyebarkan nilai keagamaan dalam Islam, dan termasuk kedalam tari tradisional Melayu yang sampai sekarang masih terlestarikan. Tak hanya itu tari zapin juga semakin banyak dan berkembang seperti *Tari Zapin Selendang*. Pada *Tari Zapin Selendang* adalah tari yang berasal dari Sumatera Utara tepatnya di Kota Medan, tari ini tergolong pada tari tradisi yang sifat gerakannya berulang-ulang. Perbedaan *Tari Zapin Selendang* ini dengan tari zapin lainnya yaitu terletak pada properti, karena tari tersebut menggunakan property selendang, hampir sama dengan zapin lainnya tetap mengutamakan kaki dengan beragam jenis gerakan, hanya saja adanya penambahan property (unsur pendukung tari). Selendang tersebut diletakkan di bahu serta dipegang disesuaikan dengan alunan tangan, tak hanya itu uniknya *Tari Zapin Selendang* ini karena harus melekatkan selendang di tepi pakaian baju penari yaitu bagian leher teluk belanga, sehingga harus bergesekan pada saat menariknya. Masyarakat Melayu juga menjadikan tari tersebut sebagai kebutuhan hiburan pada upacara pernikahan Melayu yaitu pada malam berinai, bahkan ditampilkan sesuai dengan kebutuhan pada acara tertentu seperti hajatan sunat rasul. *Tari Zapin Selendang* ini sudah sangat jarang dan susah didapati hanya beberapa daerah yang masih melestarikannya.

Penulis memilih Pantai Cermin sebagai lokasi penelitian, dikarenakan sudah pernah melakukan pengamatan tentang Tari *Zapin Selendang* terkait dengan mata kuliah Kajian Mandiri sebelumnya, sebagaimana hasil wawancara oleh narasumber Bapak Nasri Effas pada tahun 2020. Tari *Zapin Selendang* merupakan tari tradisi Melayu yang keberadaannya masih bisa ditemui diberbagai daerah kota Medan, terutama didaerah Labuhan Deli dan Pantai Cermin. Tari *Zapin Selendang* ini dari segi penyajiannya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dilihat dari gerak, music, syair lagunya, pola lantai, serta alur ragamnya.

Menurut Moeliono (2000: 199) Bentuk Penyajian Tari Linggang Meugantoe Di Sanggar Rampoe Banda Aceh dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Unsyiah* Oleh Janurul Aina Vol 11, No 2, edisi Mei 2017, hal 162 menjabarkan bahwa “Bentuk penyajian merupakan gambaran yang ditampilkan dalam suatu pertunjukan. Bentuk penyajian ini lah yang menjadi dasar untuk melihat perbandingan antara tari yang berasal dari daerah yang sama ataupun daerah yang berbeda”. Dalam hal ini Tari *Zapin Selendang* berasal dari daerah yang sama, namun perbedaannya adalah pada bentuk penyajiannya. Di setiap daerah ini memiliki ciri gerakan tersendiri. Tari *Zapin Selendang* pada dasarnya berasal dari Labuhan Deli dan sebagian pengurusnya mulai berkurang dikarenakan tuntutan pekerjaan sehingga berkeinginan dan membuka sanggar didaerah sendiri yaitu di Pulau Rengas dan di Kampung Besar. Pengurus Sanggar Tari Pantai Cermin mendapatkan Tari *Zapin Selendang* dan berguru di Pulau Rengas, namun seiring berjalannya waktu, membawa tarian tersebut ke Pantai Cermin dikarenakan memulai kehidupan didaerah tersebut, sehingga dari sinilah dapat dilihat perbedaan dan persamaan dari kedua daerah tersebut, kemudian terciptalah persamaan dan perbedaan dari Tari *Zapin Selendang* tersebut. Maka dari itu sangat diutamakan untuk melihat perbandingan diantara kedua daerah tersebut.

Sesuai dengan Pendapat Nazir (2005: 58) dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Unsyiah, Studi Komparatif Tari Rateeb Meuseukat Di Sanggar Euncien Meuligoe Aceh Utara Dengan Tari Rateeb Meuseukat Di Sanggar Aneuk Ceria Banda Aceh Oleh Cut Reisyia Apriliani pada Vol 1, No 3, tertera bahwa “Komparasi adalah sejenis penelitian yang lebih menekankan pada makna dan fakta yang sesuai kebenarannya dengan tujuan mencari jawaban secara mendalam tentang hubungan sebab-akibat munculnya peristiwa atau kejadian tertentu”. Melalui perbandingan tersebut perbedaan dan persamaan Tari *Zapin Selendang* Labuhan deli dan Tari *Zapin Selendang* Pantai Cermin inilah yang dapat dijadikan sebagai pegangan penulis untuk meneliti perbandingan Tari *Zapin Selendang* di Labuhan Deli dan Tari *Zapin Selendang* di Pantai Cermin sehingga penulis mengambil judul “**Bentuk Penyajian Tari Zapin Selendang Labuhan Deli Dan Pantai Cermin Kajian Studi Komparatif**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan prosedur yang sangat dasar dalam mengerjakan sebuah penelitian bersamaan dengan latar belakang serta perumusan masalah yang ada. Rumusan masalah juga merupakan batasan atau unit apa saja yang merupakan tumpuan untuk dituangkan atau untuk diuraikan. Maka, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Belum pernah dikaji studi komparatif bentuk penyajian tari zapin selendang Labuhan Deli dengan Pantai Cermin
2. Belum diketahui oleh sebahagian penari Tari Zapin Selendang baik di Labuhan Deli dengan Pantai Cermin.
3. Belum banyaknya pertunjukan Tari Zapin Selendang Labuhan Deli dengan

Pantai Cermin.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih spesifik dan fokus untuk membatasi permasalahan yang diteliti, penulis membuat batasan masalah yang diteliti yakni tentang “Perbedaan dan persamaan bentuk penyajian Tari *Zapin Selendang Labuhan Deli* dan Pantai Cermin”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah penjelasan yang komplit dan pasti mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti oleh penulis berdasarkan identifikasi masalah, dan batasan masalah. Maka, penulis merumuskan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu : Bagaimana persamaan dan perbedaan bentuk penyajian Tari Zapin Selendang Labuhan Deli dengan bentuk penyajian Tari Selendang Pantai Cermin.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai spekulasi mengenai suatu hal yang akan diraih. Tujuan penelitian ialah sebuah ringkasan atau kesimpulan hasil dari penelitian menjalani proses menggali, mendapatkan, mengembangkan, serta menyelidiki suatu pengetahuan. Adapun tujuan penelitian ini ialah : Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pada Tari Zapin Selendang Labuhan Deli maupun Zapin Selendang Pantai Cermin.

F. Manfaat Penelitian

Adanya manfaat penelitian karena adanya pula tujuan yang ingin dicapai daripada rumusan masalah yang dapat diselesaikan secara tepat, maka dalam penelitian ini penulis menguraikan beberapa hal yang dapat diterapkan baik untuk penulis maupun lembaga

instansi lainnya juga sebagai data dalam meningkatkan penelitian selanjutnya. Maka dari itu penelitian ini dapat memperoleh manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu:

- a) Dapat dijadikan sebagai data dan referensi penulis lainnya mengenai Tari *Zapin Selendang* yang terdapat di Labuhan Deli dan Tari *Zapin Selendang* Pantai Cermin.
- b) Dapat menambah wawasan tentang karakteristik yang terdapat pada Tari *Zapin Selendang* di Labuhan Deli maupun Tari *Zapin Selendang* Pantai Cermin.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang studi Komparatif bentuk Penyajian Tari *Zapin Selendang* di Labuhan Deli dan di Pantai Cermin.
- b) Dapat mengetahui sisi kesenian dari kedua daerah yang berbeda seperti di Labuhan Deli dan Pantai Cermin.